



Ikhtisar

JURNAL PENGETAHUAN ISLAM

Vol. 3, No.2, November 2023, pp.221-236



PRESTASI AKADEMIK: PENGARUH MINAT SISWA DAN KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Farida Ariani¹, Reflianto², Joni Indra Wand³, Nora Afrita⁴

^{1,3,4}Institut Agama Islam Sumatera Barat Pariaman, Universitas Sumatera Barat ²
arianifarida148@gmail.com, ¹refliantomuslim@gmail.com, ²indrawandij@gmail.com,
³Noraafrita12@gmail.com

Abstract

To create a more enjoyable English language learning environment for students, an emotional approach is often required. This is because learning English is sometimes perceived as intimidating by some students. The purpose of this research is to evaluate the influence of students' interest and emotional intelligence on their learning outcomes. The research method employed is quantitative research with a survey approach adopting a cross-sectional design. The research sample consists of 40 seventh-grade students at SMP Negeri 1 Pariaman, selected using purposive random sampling. Research instruments include observation sheets, questionnaires, and documentation. The data analysis results indicate that students' interest and emotional intelligence significantly affect their learning outcomes. Therefore, it is recommended for English teachers to pay more attention to students' interests and emotional intelligence in their efforts to enhance understanding and academic achievements.

Keyword: *Emotional intelligence, learning achievement, students' interest*

Abstrak

Untuk menciptakan suasana pembelajaran bahasa Inggris yang lebih menyenangkan bagi siswa, seringkali diperlukan pendekatan emosional. Hal ini karena pembelajaran bahasa Inggris kadang-kadang dianggap menakutkan oleh sebagian siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengaruh minat dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei yang mengadopsi desain

History Artichel

Received:

6 September 2023

Revised:

1 Oktober 2023

Accepted:

7 November 2023

Published:

30 November 2023

E-ISSN:

2797-7668

P-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

cross-sectional. Sampel penelitian terdiri dari 40 siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Pariaman, yang dipilih dengan menggunakan metode purposive random sampling. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa minat dan kecerdasan emosional siswa memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar mereka. Oleh karena itu, disarankan kepada guru Bahasa Inggris untuk lebih memperhatikan minat dan kecerdasan emosional siswa dalam upaya meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar mereka.

Kata Kunci: Kecerdasan emosional, prestasi belajar, minat siswa

PENDAHULUAN

Kemampuan memahami bacaan pada mata pelajaran reading comprehension didefinisikan sebagai kemampuan fikiran secara lebih luas untuk memahami isi teks berdasarkan makna teks dan konteksnya. Prestasi ini dalam aktivitas membaca pemahaman menghendaki seseorang untuk mampu menganalisis, mensintesa dan mengevaluasi muatan informasi baru yang dapat diperoleh dari pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, yang kemudian memanipulasi informasi tersebut untuk mencari jawaban terkait isi wacana berdasarkan teks dan konteks yang dibaca. Teng (2020) dan Aghajani dan Gholamrezapour (2019) menyatakan prestasi belajar membaca pemahaman pada materi *reading comprehension* adalah proses berpikir yang melibatkan aktivitas mental dalam usaha mengeksplorasi pemahaman teks yang dibaca menurut pengalaman dan konteksnya. Kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap pemahaman teks dari proses reflektif dan berfikir kreatif yang dilakukan secara sadar yang memungkinkan siswa mampu mencipta pengetahuan baru dari informasi yang diterimanya, termasuk informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung. Agar siswa aktif mencari informasi tentang wacana yang dibaca, maka sangat diperlukan sekali minat yang tinggi dari siswa untuk aktif mencari informasi lain yang mampu mendatangkan kecerdasan kognitif dan emosional untuk memahami makna teks sesuai konteksnya.

Minat, dalam esensinya, adalah rasa kecenderungan dan daya tarik terhadap aktivitas atau hal tertentu, tanpa perlu adanya dorongan eksternal. Minat pada dasarnya mencerminkan bagaimana kita merasa terhubung dengan sesuatu di luar diri kita. Semakin erat dan kuat hubungan tersebut, semakin besar pula minat yang kita miliki. Dengan kata lain, minat dapat diungkapkan melalui pernyataan yang mengindikasikan bahwa seseorang lebih memilih suatu hal daripada yang lainnya, atau bahkan dapat terlihat melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas (Blotnicky et al., 2018).

Minat terhadap suatu subyek adalah sesuatu yang berkembang pada siswa seiring waktu, bukan sesuatu yang ada sejak lahir. Ketika siswa mengembangkan minat terhadap suatu subyek, mereka cenderung memberikan lebih banyak perhatian pada subyek tersebut. Minat ini tidak hanya memengaruhi cara mereka mempelajari subyek tersebut, tetapi juga dapat memengaruhi cara mereka menerima minat-minat baru. Dengan kata lain, minat

terhadap sesuatu adalah hasil dari pengalaman belajar dan dapat mendukung proses belajar selanjutnya (Fryer et al., 2019).

Minat anak-anak yang muncul dari kebutuhan mereka menjadi dorongan utama untuk mereka dalam menjalankan usaha. Oleh karena itu, pentingnya minat dalam konteks pendidikan menjadi sangat jelas, karena minat adalah asal usul dari usaha itu sendiri. Dalam hal ini, anak-anak tidak perlu diberi motivasi eksternal jika tugas atau aktivitas yang mereka lakukan cukup menarik minat mereka (Borah, 2021).

Selain minat, faktor kecerdasan emosional juga memainkan peran penting dalam memengaruhi prestasi belajar siswa dalam memahami materi reading comprehension dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Kecerdasan emosional terdiri dari dua aspek utama. Pertama, kecerdasan antar pribadi yang melibatkan kemampuan untuk memahami orang lain, mengetahui apa yang memotivasi mereka, memahami bagaimana mereka bekerja, dan memiliki kemampuan untuk bekerja sama secara efektif dengan orang lain. Kedua, kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang berfokus pada diri sendiri, melibatkan kemampuan untuk merancang dan membentuk model diri yang lebih baik, serta memiliki kemampuan untuk menggunakan pengetahuan tentang diri sendiri sebagai alat untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari dengan efektif (Aguayo et al., 2021; Goleman, 2020).

Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengelola dengan bijak kehidupan emosionalnya. Fokus dari kemampuan ini adalah sejauh mana seseorang dapat mencapai keseimbangan emosional dan mengekspresikan emosi mereka secara tepat. Ini melibatkan keterampilan dalam hal kesadaran diri, kendali diri, dorongan diri, empati, dan kemampuan berinteraksi secara sosial (Goleman, 2020).

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, seringkali ditemui situasi di mana siswa tidak mampu mencapai pencapaian akademik yang sesuai dengan tingkat kecerdasan mereka, terutama ketika mereka sedang belajar bahasa Inggris. Beberapa siswa mungkin memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi namun meraih prestasi belajar yang terbilang rendah, sementara yang lain dengan kecerdasan emosional yang lebih rendah bisa meraih prestasi belajar yang lebih baik. Karena itu, penting untuk diingat bahwa keberhasilan seseorang dalam memahami materi reading comprehension dalam bahasa Inggris tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan emosionalnya, tetapi juga oleh minat belajarnya serta faktor-faktor lain yang berperan dalam proses belajar (Estrada et al., 2021).

Minat belajar bahasa Inggris memberikan sumbangan yang signifikan terhadap prestasi belajar, seperti yang dikatakan oleh Goleman (2020). Hal ini karena ketika siswa memiliki minat yang kuat, mereka akan secara alami termotivasi untuk mengendalikan dorongan emosi mereka, mengelola suasana hati (mood), dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran reading comprehension, baik secara individu maupun dalam kelompok di kelas. Selain itu, minat yang tinggi juga membantu siswa mendalami materi bahasa Inggris dengan lebih baik, meningkatkan empati, dan mendukung kemampuan bekerja sama.

Penelitian ini menginvestigasi dampak minat belajar dan kecerdasan emosional siswa terhadap prestasi belajar mereka dalam mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VII di SMP Negeri 1 Pariaman. Observasi hasil pengajaran *reading comprehension* di kelas mengindikasikan bahwa minat belajar siswa terhadap Bahasa Inggris masih rendah.

Terutama, ketika mereka terlibat dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu, kecerdasan emosional siswa juga tidak mencapai tingkat optimal, yang mengakibatkan kesulitan dalam konsentrasi saat memperbaiki keterampilan membaca pemahaman artikel berbahasa Inggris.

Dalam situasi ini ditemukan masih banyak siswa kurang berpartisipasi aktif dalam diskusi di kelas, tidak mendengarkan dengan baik saat guru menjelaskan materi, dan bahkan enggan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Selain itu, hanya sedikit peserta didik yang betul-betul berpartisipasi aktif dalam interaksi Tanya jawab dengan guru. Masalah lain yang muncul adalah banyak siswa yang sering keluar masuk kelas selama pelajaran Bahasa Inggris berlangsung. Kondisi ini mencerminkan kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami teks-teks Bahasa Inggris yang diajarkan di kelas. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk permasalahan ini lebih lanjut dalam sebuah penelitian kuantitatif.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk menciptakan suasana dan kondisi belajar yang menyenangkan dalam pengajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di kelas. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik, merangsang minat belajar mereka, serta meningkatkan prestasi belajar saat mengikuti materi reading comprehension. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran interaksi antara minat belajar dan keterampilan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas VII di Sekolah Menengah Pertama. Selain itu, bagi sekolah, hasil penelitian ini bisa menjadi bahan masukan yang berharga dalam merancang program dan kegiatan belajar reading comprehension sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

LITERATURE REVIEW

1. Minat

Hales et al. (2019) menyoroti fakta bahwa minat adalah fenomena di mana seseorang memiliki kecenderungan yang konsisten untuk fokus pada dan menikmati suatu aktivitas atau konten. Ini mencerminkan ketertarikan yang berlangsung lama pada aktivitas tertentu, yang diiringi oleh kepuasan.

Minat, menurut Gurney (2018) adalah penerimaan terhadap suatu hubungan antara diri sendiri dan sesuatu di luar diri sendiri. Semakin besar minat, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut. Fonseca (2021) juga mengatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Melalui partisipasi dalam suatu aktivitas, siswa dapat mengungkapkan minat mereka, yang mencerminkan preferensi terhadap satu hal daripada yang lain. Dalam hal ini, siswa yang menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tertentu cenderung memiliki minat terhadapnya.

Menurut Kang dan Keinonen (2018), minat terhadap sesuatu adalah hasil belajar dan mendukung prestasi belajar selanjutnya. Minat tidaklah ada sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian dalam proses pembelajaran. Belajar tentang sesuatu dapat mempengaruhi minat seseorang, dan minat ini juga dapat memengaruhi bagaimana seseorang menerima minat-minat baru.

Lebih lanjut Yeh et al. (2019) menyatakan bahwa faktor pendorong bagi anak dalam melaksanakan usahanya adalah minat yang timbul dari kebutuhan. Oleh karena itu, pentingnya minat dalam pendidikan sangat terlihat karena minat merupakan sumber dari usaha. Dalam hal ini, tidak diperlukan dorongan dari luar untuk anak-anak, asalkan pekerjaan yang mereka lakukan cukup menarik minat mereka. Minat juga dapat dijelaskan sebagai rasa suka, perhatian, dan ketertarikan seseorang terhadap objek, manusia, benda, atau aktivitas tertentu, mendorong individu untuk merasa terikat dan memberikan perhatian penuh tanpa ada dorongan eksternal, seperti yang terlihat dari berbagai definisi yang telah disampaikan oleh beberapa ahli di atas.

2. Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional diperkenalkan awalnya oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire. Istilah ini digunakan untuk menjelaskan kualitas-kualitas emosional yang diyakini memiliki peran penting dalam mencapai kesuksesan (Edwards et al. 2019; Rivers et al., 2020)

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan Tindakan (Edwards et al. 2019; Rivers et al., 2020).

Pembentukan kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh peranan lingkungan, terutama orang tua saat masa kanak-kanak. Lingkungan memiliki kemampuan untuk berubah dan tidak bersifat menetap, sehingga kecerdasan emosional dapat berfluktuasi seiring waktu. Perlu diingat bahwa keterampilan EQ tidak bersaing dengan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif; sebaliknya, keduanya saling berinteraksi secara dinamis, baik dalam konteks konseptual maupun di dunia nyata. Hal penting lainnya adalah bahwa faktor keturunan memiliki pengaruh yang lebih kecil terhadap kecerdasan emosional, seperti yang disebutkan oleh Shapiro (2020).

Pada tahun 1992, seorang psikolog Israel yang bernama Bar-On mengajukan sebuah model pelopor mengenai kecerdasan emosional. Model ini mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi, dan sosial yang berperan dalam memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Goleman, 2020).

Kecerdasan emosional, menurut Gardner, mencakup dua aspek utama. Pertama adalah kecerdasan antar pribadi, yang melibatkan kemampuan untuk memahami orang lain, mengidentifikasi apa yang mendorong mereka, memahami cara mereka berinteraksi, dan berkolaborasi dengan mereka dengan bijak. Sementara itu, aspek kedua adalah kecerdasan intra pribadi, yang merupakan kemampuan untuk merenungkan diri sendiri secara mendalam, membangun gambaran diri yang komprehensif, dan menggunakan pemahaman tersebut sebagai alat untuk menghadapi berbagai situasi dalam hidup dengan lebih efektif (Goleman, 2020).

Kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, yang disebut sebagai kecerdasan emosional menurut Goleman (2020), melibatkan

menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.

Dalam penelitian ini, kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain adalah yang dimaksud dengan kecerdasan emosional.

3. Faktor Kecerdasan Emosional

Dalam definisi dasarnya tentang kecerdasan emosional, Goleman memperluas kemampuan kecerdasan pribadi Gardner yang dicetuskan oleh Edwards et al. (2019) menjadi lima kemampuan utama.

- a. Mengendalikan emosi: adalah salah satu kemampuan penting dalam mengenali emosi diri. Kesadaran diri terhadap suasana hati dan pikiran tentang suasana hati sangat diperlukan. Menurut Rodrigues dan Machado (2019), jika seseorang tidak cukup waspada terhadap emosi mereka, mereka dapat dengan mudah larut dalam aliran emosi dan emosi akan mengendalikan mereka. Meskipun kesadaran diri bukan jaminan untuk menguasai emosi, namun itu adalah salah satu prasyarat yang penting dalam mengendalikan emosi sehingga individu dapat dengan mudah menguasai emosi mereka.
- b. Kesejahteraan emosi: adalah hasil dari kemampuan individu dalam mengelola perasaan mereka dengan tepat, sehingga tercipta keseimbangan dalam diri mereka. Salah satu kunci utama untuk mencapai hal ini adalah menjaga agar emosi yang membuat khawatir tetap terkendali. Emosi yang berlebihan dan berlanjut dalam intensitas yang tinggi dapat mengganggu stabilitas kita (Sfetcu, 2023). Mengelola emosi adalah langkah penting dalam perjalanan menuju kesejahteraan emosi.
- c. Dalam perjalanan mencapai prestasi, penting untuk memiliki motivasi yang kuat. Motivasi ini berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri dari kepuasan serta mengendalikan dorongan hati. Selain itu, memiliki perasaan motivasi yang positif, seperti antusiasme, semangat, optimisme, dan keyakinan diri, juga sangat diperlukan. Jadi, motivasi dalam diri sendiri adalah kunci untuk mencapai prestasi yang luar biasa (Ugoani, 2020).
- d. Kemampuan empati, yang juga disebut sebagai kemampuan untuk mengenali emosi orang lain, adalah kunci dalam memahami perasaan dan kebutuhan orang lain. Menurut Goleman (2020), hal ini mencerminkan tingkat kepekaan seseorang terhadap orang lain. Orang yang memiliki kemampuan empati yang baik mampu menangkap isyarat sosial yang tidak terlalu terlihat, yang dapat mengindikasikan apa yang dibutuhkan oleh orang lain. Dengan demikian, mereka lebih mampu dalam menghargai sudut pandang orang lain, lebih peka terhadap perasaan orang lain, dan lebih mahir dalam mendengarkan.
- e. Membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang mendukung popularitas, kepemimpinan, dan kesuksesan antar individu. Kemampuan dalam berkomunikasi adalah aspek dasar yang penting dalam proses membina hubungan. Mengerti dan memahami keinginan serta kemauan orang lain bisa menjadi suatu hal yang sulit, sementara kemampuan ini sangat diperlukan dalam upaya mencapai apa yang diinginkan. (Rasiah et al., 2019).

4. Prestasi Belajar

Dalam mengalami proses belajar, seorang pelajar menggunakan pancainderanya. Menurut definisi psikologis, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam tingkah laku seseorang sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan ini akan tampak dalam berbagai aspek tingkah laku. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Bru-Luna et al. (2021) menyatakan bahwa belajar tercermin melalui perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman.

Menurut Situmorang dan Gulo (2022), belajar adalah suatu proses yang terjadi di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, termasuk tingkah laku dalam berfikir, bersikap, dan berbuat. Belajar juga merupakan suatu usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan merupakan dasar untuk memahami perilaku. Schunk(2023) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk mencapai perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Perubahan yang dapat dianggap sebagai pembelajaran haruslah stabil dan berlangsung selama periode waktu yang signifikan. Durasi pasti periode ini mungkin sulit untuk ditentukan, tetapi penting bahwa perubahan tersebut terjadi setelah periode yang bisa berlangsung berhari-hari, berbulan-bulan, atau bahkan bertahun-tahun. Ini berarti bahwa perubahan-perubahan dalam perilaku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, tingkat kewaspadaan, atau sensitivitas seseorang, yang biasanya hanya berlangsung sementara, harus diabaikan dalam konteks pembelajaran (Agrawal et al., 2022).

Dalam sekolah, prestasi belajar umumnya ditentukan oleh nilai yang diberikan oleh guru kepada siswa. Ini mencerminkan sejauh mana siswa telah memahami materi pelajaran yang diajarkan. Prestasi adalah hasil yang dicapai dari usaha yang telah dilakukan (Sudaryanto, 2020). Terjadinya perubahan dalam individu adalah hasil dari aktivitas belajar. Jadi, belajar dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, jika tidak ada perubahan dalam diri individu, maka belajar dianggap tidak berhasil. O'Connor (2021) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam individu sebagai akibat dari aktivitas belajar.

Dalam jangka waktu tertentu, prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Ini adalah gambaran dari sejauh mana kemampuan para siswa telah dikuasai sesuai dengan standar pembelajaran yang telah ditetapkan. Pentingnya prestasi belajar ini tercermin dalam setiap upaya yang dilakukan oleh guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pelajar, karena tujuannya adalah mencapai prestasi sebaik mungkin (Day et al., 2018).

5. Hubungan Minat dengan Prestasi Belajar

Lee dan Boo (2022) menyatakan bahwa minat adalah penerimaan terhadap suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Minat merupakan suatu rasa lebih suka dan keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sementara itu, Situmorang dan Gulo (2022) menyebut prestasi belajar adalah hasil dari proses belajar

seseorang melalui tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berfikir, bersikap, dan berbuat.

Prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh minat besar siswa terhadap bahan pelajaran yang mereka pelajari. Ketika siswa memiliki minat yang kuat terhadap materi yang diajarkan, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dengan tekun dan berusaha sendiri (Lee & Boo, 2022). Hal ini karena mereka merasa tertarik dan terdorong untuk mencari dan mendalami ilmu secara mandiri. Sebagai akibatnya, prestasi belajar siswa akan meningkat, memberikan mereka kepuasan atas pencapaian yang telah mereka raih. Di sisi lain, jika bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat siswa, mereka mungkin kurang termotivasi dan akhirnya prestasi belajar mereka menjadi rendah (Erwantiningsih et al., 2021).

Guru harus berupaya untuk memotivasi siswa yang mungkin kurang tertarik pada materi pembelajaran dengan menjelaskan manfaat dari materi yang diajarkan. Hal ini dapat mendorong siswa untuk mengembangkan minat yang lebih besar terhadap materi tersebut, sekaligus mengaitkannya dengan hal-hal yang menarik dan relevan dalam kehidupan sehari-hari, serta menjelaskan kaitan materi dengan tujuan dan bahan pelajaran yang sedang dipelajari oleh peserta didik (Kang & Keinonen, 2018).

Prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh minat seseorang. Ketika seseorang belajar mata pelajaran yang sesuai dengan minatnya, hasil belajarnya cenderung lebih baik karena dia merasa senang dalam proses belajar, yang tentu saja mendorongnya untuk lebih bersemangat dalam mengejar prestasi belajarnya (Lee & Boo, 2022).

6. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar

Kecerdasan emosional adalah faktor yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan di dunia pendidikan, di tengah semakin ketatnya persaingan saat ini. Siswa sering merasa khawatir akan kegagalan mereka dalam mencapai prestasi belajar atau bahkan takut tinggal kelas, dan ini adalah hal yang wajar. Banyak usaha, seperti mengikuti bimbingan belajar, dilakukan oleh para siswa untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Namun, penting untuk diingat bahwa kecerdasan emosional juga memegang peran kunci dalam persiapan individu untuk menghadapi gejolak, kesempatan, dan kesulitan dalam kehidupan. Kecerdasan intelektual saja tidak cukup untuk mengatasi semua tantangan yang dihadapi dalam perjalanan pendidikan dan kehidupan (Dimick, 2017).

Individu yang mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif, serta mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik, memperoleh kecerdasan emosional. Keberhasilan dalam kehidupan dan motivasi untuk berprestasi cenderung ada pada individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik. Sebaliknya, mereka yang tidak dapat mengendalikan kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak, mengganggu kemampuan mereka untuk fokus pada tugas-tugas dan menjaga pikiran yang jernih (Rodrigues & Machado, 2019).

Menurut Fonagy et al. (2018) keberhasilan di sekolah tidak hanya bergantung pada kumpulan fakta tentang seorang siswa atau kemampuan membacanya. Sebaliknya, keberhasilan tersebut lebih berkaitan dengan aspek emosional dan sosial. Ini termasuk

dalam diri siswa memiliki minat, memahami pola perilaku yang diharapkan orang lain, serta memiliki kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati yang mendorong tindakan nakal. Selain itu, kemampuan untuk menunggu, mengikuti petunjuk, dan mencari bantuan dari guru juga sangat berperan. Goleman (2020) menyatakan bahwa interaksi siswa di kelas juga perlu mampu mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan mereka. Menurut laporan ini, hampir semua siswa yang memiliki prestasi sekolah yang buruk cenderung tidak memiliki satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan emosional ini, tanpa memperhatikan apakah mereka juga menghadapi kesulitan kognitif seperti kesulitan belajar.

Anak-anak yang mampu menunda keinginan mereka pada usia empat tahun, seperti yang ditemukan dalam penelitian "*marsmallow challenge*" oleh Walter Mischel di Universitas Stanford pada tahun 1960, ternyata memiliki prestasi akademik yang lebih baik setelah mereka lulus dari sekolah menengah atas. Selain itu, mereka juga lebih mampu mengembangkan pemikiran logis dan menunjukkan semangat belajar yang lebih besar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak dapat menunda keinginan mereka. Dalam studi ini, anak-anak yang mampu mengendalikan diri tersebut mendapatkan skor yang signifikan lebih tinggi pada tes SAT dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk menunda keinginan mereka (Romani, 2021).

Lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih cakap dalam memahami orang lain, dan untuk kerja akademis di sekolah yang lebih baik adalah beberapa keuntungan yang dapat diperoleh oleh individu dengan tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi. Mereka juga cenderung lebih terampil dalam menenangkan diri dengan cepat dan jarang tertular penyakit, seperti yang disebutkan oleh (Renzulli, 2021).

Kecerdasan emosional, yang memiliki pengaruh besar dari lingkungan dan merupakan hasil dari proses belajar, tidak dapat diperoleh dengan instan. Ketika anak-anak diberi pelajaran tentang keterampilan dasar kecerdasan emosional, mereka akan memiliki kemampuan untuk lebih cerdas secara emosional, lebih pengertian, lebih mampu dalam menerima perasaan-perasaan, dan lebih berpengalaman dalam mengatasi masalah pribadi mereka. Ini akan membantu mereka meraih kesuksesan di sekolah dan dalam hubungan dengan teman-teman sebaya mereka saat remaja. Selain itu, mereka akan lebih terlindungi dari berbagai risiko seperti penggunaan obat-obatan terlarang, perilaku kenakalan, kekerasan, dan perilaku seks yang tidak aman (Trigueros et al., 2020).

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas adalah bahwa untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik di sekolah, siswa harus memiliki kecerdasan emosional yang bagus sebagai salah satu faktor yang penting yang juga ikut mempengaruhi hasil belajar.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode survey menggunakan desain cross-sectional (Creswell W, 2014). Total sampel yang diteliti dalam penelitian ini sebanyak 40 orang siswa dari seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pariaman yang berusia antara 12-13 tahun. Metode pengumpulan data yang

digunakan adalah metode skala likert, yang mengharuskan responden menjawab pernyataan atau pertanyaan tertulis (Alsowat, 2016).

Untuk mengukur prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Inggris semester satu, dilakukan pengumpulan data dari nilai hasil belajar reading comprehension siswa. Penilaian prestasi belajar siswa dinyatakan dalam bentuk kuantitatif, dengan rentang angka antara 1 hingga 10. Data ini diperoleh dari rata-rata nilai raport siswa yang diberikan oleh guru pada akhir setiap semester (6 bulan) di sekolah lanjutan, yang menjadi hasil evaluasi dari kegiatan pembelajaran formal.

Metode analisis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengukur validitas dan reliabilitas. Validitas, menurut Sutrisno Hadi (1990:102), merujuk pada sejauh mana alat ukur dapat secara akurat mengungkapkan gejala atau sebagian gejala yang ingin diukur. Sementara itu, reliabilitas, seperti yang dijelaskan oleh Syaifuddin Azwar (2000: 3), adalah ukuran sejauh mana data pengukuran dapat diandalkan. Untuk menganalisis hubungan antara minat dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar, penelitian ini menggunakan korelasi product moment yang dihitung dengan bantuan program SPSS 17 for window.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam kajian statistik, analisis ini lebih dikenal dengan uji multiple linear regression. Untuk mengetahui kuat rendah-nya pengaruh minat dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa, dapat dibuktikan dengan mencari nilai koefisien dari output regresi linear berganda antara variabel minat belajar dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar.

Dengan persamaan berikut, kita dapat menguraikan nilai uji regresi linear berganda. Uji korelasi berganda digunakan untuk mengukur pengaruh atau hubungan yang kuat atau lemah antara dua variabel atau lebih bersama-sama dengan variabel lainnya.

$$Y = a + bx_1 + bx_2 + e$$

Rumus F hitung digunakan untuk menentukan signifikansi korelasi ganda antara X_1 dan X_2 terhadap Y . Selanjutnya, hasil perhitungan F dibandingkan dengan nilai F table (Hamilton et al., 2019).

Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Akademik

Hasil penelitian mengenai pengaruh sikap terhadap prestasi akademik dapat ditemukan dalam tabel berikut, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.

Tabel 1. Pengaruh Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig
	B	Std Error	Beta	T	
(Constant)	.980	.649		1.512	.139
Minat Belajar	.032	.010	.458	3.179	.003

Dari hasil tabel di atas, ditemukan bahwa terdapat hubungan antara minat belajar siswa terhadap prestasi belajar. Hal ini didasarkan pada hasil uji regresi yang menunjukkan bahwa nilai t hitung adalah 3,179 dengan signifikansi sebesar 0,003. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minat belajar yang ditunjukkan oleh responden dalam proses pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 1 Pariaman memberikan kontribusi terhadap prestasi akademik yang mereka raih.

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar

Dalam tabel berikut, diperoleh hasil dari penelitian yang menginvestigasi korelasi antara prestasi belajar dan Kecerdasan Emosional.

Tabel 2. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Akademik

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig
	B	Std Error	Beta	T	
(Constant)	3.62	.516		6.158	.000
Minat Belajar	.012	.012	.482	3.233	.004

Hasil nilai uji regresi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara faktor Kecerdasan Emosional terhadap prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pariaman. Berdasarkan tabel di atas, ditemukan bahwa nilai t hitung adalah 3,233, dengan signifikansi sebesar 0,004.

Uji F

Tabel berikut ini menunjukkan hasil penelitian terkait pengaruh minat belajar dan prestasi belajar siswa terhadap prestasi belajar.

Tabel 3. Pengaruh Minat Belajar dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regression	1.209	3	.403	6.341	.001
Residual	2.272	36	.063		
Total	3.480	39			

Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa nilai signifikan yang dihasilkan dalam pengujian adalah sebesar 0,001, yang lebih rendah dari tingkat kesalahan yang digunakan dalam pengujian data, yaitu α sebesar 0,05. Nilai F hitung adalah 6,341, dengan signifikansi 0,001, yang juga kurang dari 0,05. Oleh karena itu, keputusan yang dapat diambil adalah menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a). Dalam kesimpulan, dapat disimpulkan bahwa minat belajar dan kecerdasan emosional secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar berdasarkan tabel di atas.

Nilai Koefisien Determinasi

Hasil perhitungan keseluruhan menunjukkan bahwa ada korelasi antara prestasi belajar siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Pariaman dengan minat belajar dan kecerdasan emosional. Untuk melihat seberapa besar atau kecilnya sumbangan dari variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y (koefisien determinan), silakan lihat tabel berikut.

Tabel 4. Koefisien Determinasi

Model	R	R.Square	Adjusted R. Square	Std. Error of The Estimate
1	.589 ^a	.347	.293	.25120

Prestasi belajar dalam mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas SMP Negeri 1 Pariaman dapat dipengaruhi sebesar 58,9% oleh minat belajar dan kecerdasan emosional, sebagaimana terungkap dalam tabel di atas. Nilai R yang diperoleh adalah 0,589 atau 58,9% (0,589 x 100%).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara minat belajar dengan prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pariaman. Terdapat pengaruh yang signifikan antara minat belajar dan prestasi belajar siswa, seperti yang diindikasikan oleh p -value sebesar 0,003 untuk variabel minat belajar (X_1). Dalam konteks ini, nilai koefisien regresi variabel minat belajar (X_1) adalah sebesar 0,032. Artinya, jika terjadi peningkatan satu satuan dalam variabel minat belajar (X_1), maka prestasi belajar juga akan meningkat sebesar 0,032, dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan.

Dalam aktivitas belajar siswa kelas X SMA Adabiah Padang, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara minat dan motivasi belajar yang tinggi dengan hasil belajar siswa, sesuai dengan temuan Della Fitri dan Armida (2020) yang sebelumnya telah menyatakan hal yang serupa.

Dalam pembelajaran reading comprehension pada mata pelajaran bahasa Inggris, intensitas hasil belajar siswa sangat ditentukan oleh minat belajar. Semakin tinggi minat belajar seseorang, semakin tinggi pula motivasi yang muncul dalam dirinya untuk belajar. Hasil belajar yang diperoleh akan menjadi optimal ketika ada minat belajar dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar, adanya minat belajar sangat penting. Minat belajar adalah dorongan yang menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu (Yeh et al., 2019).

Adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar reading comprehension siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pariaman didapatkan dari faktor kecerdasan emosional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai b sebesar 3,223 dengan p -value untuk variabel kecerdasan emosional (X_2) sebesar 0,004, yang mengindikasikan hubungan yang signifikan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Zhoc et al. (2018) yang juga menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa minat belajar dan kecerdasan emosional siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Pariaman berkontribusi sebesar 58,9% terhadap peningkatan prestasi belajar reading comprehension pada mata pelajaran bahasa Inggris. Dengan kata lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua faktor ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi siswa dalam mata pelajaran bahasa Inggris di SMP tersebut

Dalam penelitian ini, ditemukan hasil yang serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zhoc et al., 2018). Hasil penelitian tersebut melaporkan bahwa analisis perbandingan uji t-variabel minat belajar dengan nilai uji t-hitung menunjukkan bahwa hasil uji t hitung lebih besar dari hasil uji t-tabel, yakni 3,001, yang mengindikasikan bahwa hipotesis diterima. Sebaliknya, penelitian oleh Della Fitri dan Armida (2020) menyimpulkan bahwa secara simultan, nilai F sebesar 12,442 ditemukan, menunjukkan bahwa faktor minat dan kecerdasan emosional siswa secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam rangkaian penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara minat belajar serta kecerdasan emosional siswa dengan prestasi belajar reading comprehension pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas VII di SMP Negeri 1 Pariaman. Nilai signifikan masing-masingnya adalah 0,003 dan 0,004. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara minat belajar dan kecerdasan emosional secara bersamaan terhadap hasil belajar dengan nilai signifikan 0,001. Kontribusi kedua variabel minat belajar dan kecerdasan emosional terhadap peningkatan prestasi belajar bahasa Inggris siswa adalah sekitar 34,7%. Dengan demikian, kepada guru bahasa Inggris penting untuk memperhatikan faktor minat dan kecerdasan emosional siswa, dalam upaya meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris mereka, terutama saat merancang rencana pembelajaran untuk materi reading comprehension.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghajani, M., & Gholamrezapour, E. (2019). Critical Thinking Skills, Critical Reading and Foreign Language Reading Anxiety in Iran Context. *International Journal of Instruction*, 12(3), 219–238.
- Agrawal, M., Mattar, M. G., Cohen, J. D., & Daw, N. D. (2022). The temporal dynamics of opportunity costs: A normative account of cognitive fatigue and boredom. *Psychological Review*, 129(3), 564.
- Aguayo, B. B., Ruano, C. A., & Vallejo, A. P. (2021). Multiple intelligences: Educational and cognitive development with a guiding focus. *South African Journal of Education*, 41(2), 1–10.
- Alsowat, H. (2016). An EFL Flipped Classroom Teaching Model: Effects on English Language Higher-order Thinking Skills , Student Engagement and Satisfaction. *Journal of Education and Practice*, 7(9), 108–121.

- Blotnicky, K. A., Franz-Odenaal, T., French, F., & Joy, P. (2018). A study of the correlation between STEM career knowledge, mathematics self-efficacy, career interests, and career activities on the likelihood of pursuing a STEM career among middle school students. *International Journal of STEM Education*, 5, 1–15.
- Borah, M. (2021). Motivation in learning. *Journal of Critical Reviews*, 8(2), 550–552.
- Bru-Luna, L. M., Martí-Vilar, M., Merino-Soto, C., & Cervera-Santiago, J. L. (2021). Emotional intelligence measures: A systematic review. *Healthcare*, 9(12), 1696.
- Creswell W, J. (2014). *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publication, Inc.
- Day, I. N. Z., van Blankenstein, F. M., Westenberg, P. M., & Admiraal, W. F. (2018). Explaining individual student success using continuous assessment types and student characteristics. *Higher Education Research & Development*, 37(5), 937–951.
- Della Fitri, S., & Armida, S. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar dan Persepsi Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Ecogen*, 3(3), 468–476.
- Dimick, J. A. (2017). *The effects of emotional intelligence on age, academics, gender, and sport performance in collegiate athletes*. Trevecca Nazarene University.
- Edwards, B. G., Ermer, E., Salovey, P., & Kiehl, K. A. (2019). Emotional intelligence in incarcerated female offenders with psychopathic traits. *Journal of Personality Disorders*, 33(3), 370–393.
- Erwantiningsih, E., Wahyuni, H., & Immadudin, W. (2021). Developing Entrepreneurial Interest and Student Independence through Project-Based Entrepreneurship Learning. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 127–145.
- Estrada, M., Monferrer, D., Rodríguez, A., & Moliner, M. Á. (2021). Does emotional intelligence influence academic performance? The role of compassion and engagement in education for sustainable development. *Sustainability*, 13(4), 1721.
- Fonagy, P., Mayes, L., & Target, M. (2018). *Developmental science and psychoanalysis: Integration and innovation*. Routledge.
- Fonseca, C. (2021). *Emotional intensity in gifted students: Helping kids cope with explosive feelings*. Routledge.
- Fryer, L. K., Nakao, K., & Thompson, A. (2019). Chatbot learning partners: Connecting learning experiences, interest and competence. *Computers in Human Behavior*, 93, 279–289.
- Goleman, D. (2020). *Emotional intelligence*. Bloomsbury Publishing.
- Gurney, P. W. (2018). *Self-esteem in children with special educational needs* (Vol. 28). Routledge.

- Hales, A. H., Wesselmann, E. D., & Hilgard, J. (2019). Improving psychological science through transparency and openness: An overview. *Perspectives on Behavior Science*, 42, 13–31.
- Hamilton, B. E., Martin, J. A., Osterman, M. J., Driscoll, A. K., & Rossen, L. M. (2019). Vital statistics rapid release. *Birth*, 35, 39.
- Kang, J., & Keinonen, T. (2018). The effect of student-centered approaches on students' interest and achievement in science: Relevant topic-based, open and guided inquiry-based, and discussion-based approaches. *Research in Science Education*, 48, 865–885.
- Lee, H., & Boo, E. (2022). The effects of teachers' instructional styles on students' interest in learning school subjects and academic achievement: Differences according to students' gender and prior interest. *Learning and Individual Differences*, 99, 102200.
- O'Connor, J. (2021). *NLP workbook: A practical guide to achieving the results you want*. Red Wheel/Weiser.
- Rasiah, R., Turner, J. J., & Ho, Y. F. (2019). The impact of emotional intelligence on work performance: Perceptions and reflections from academics in Malaysian higher education. *Contemporary Economics*, 13(3), 269.
- Renzulli, J. S. (2021). Operation Houndstooth: A Positive Perspective on Developing Social Intelligence 1. In *Social-emotional curriculum with gifted and talented students* (pp. 79–112). Routledge.
- Rivers, S. E., Handley-Miner, I. J., Mayer, J. D., & Caruso, D. R. (2020). *Emotional Intelligence*.
- Rodrigues, A. L., & Machado, C. (2019). Emotional intelligence. *Emot Intell Neuro Linguist Program New Insights Manag Eng*, 33–52.
- Romani, F. (2021). *Your future in a Marshmallow? What the book of the famous self-control test can tell us about success*.
- Schunk, D. H. (2023). Self-regulation of self-efficacy and attributions in academic settings. In *Self-regulation of learning and performance* (pp. 75–99). Routledge.
- Sfetcu, N. (2023). Models of Emotional Intelligence in Research and Education. *Online Submission*, 2(2).
- Shapiro, S. (2020). Mindfulness Practices for Challenging Times: Emotion Regulation, Shifting Perspective, Compassion for Empathy Distress. *Alternative and Complementary Therapies*, 26(3), 109–111.
- Situmorang, S. U., & Gulo, O. T. (2022). *Factors Affecting the Development of Information Technology in the World of Education*.
- Sudaryanto, S. (2020). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Perspektif Filsafat Pendidikan Bahasa). *Lateralisasi*, 8(2), 92–99.

- Teng, F. (2020). The benefits of metacognitive reading strategy awareness instruction for young learners of English as a second language. *Literacy*, 54(1), 29–39.
- Trigueros, R., Padilla, A. M., Aguilar-Parra, J. M., Rocamora, P., Morales-Gázquez, M. J., & López-Liria, R. (2020). The influence of emotional intelligence on resilience, test anxiety, academic stress and the Mediterranean diet. A study with university students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(6), 2071.
- Ugoani, J. (2020). Salovey-Mayer Emotional Intelligence Model for Dealing with Problems in Procurement Management. *American Journal of Marketing Research*, 6(3), 28–36.
- Yeh, C. Y. C., Cheng, H. N. H., Chen, Z.-H., Liao, C. C. Y., & Chan, T.-W. (2019). Enhancing achievement and interest in mathematics learning through Math-Island. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 14(1), 1–19.
- Zhoc, K. C. H., Chung, T. S. H., & King, R. B. (2018). Emotional intelligence (EI) and self-directed learning: Examining their relation and contribution to better student learning outcomes in higher education. *British Educational Research Journal*, 44(6), 982–1004.